

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 5, June 2025, P. 632-639
E-ISSN: 2986-6340
Licensed by CC BY-SA 4.0
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15727636>

Problematika Profesi Guru dan Solusinya di SMAS Pratama Batangngase

Arifuddin¹, Rosdiana²

¹Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
 Email: arifuddi02101999@gmail.com¹, rosdianasaid@uin-alauddin.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berkenaan dengan adanya fenomena rendahnya kompetensi guru. Fokus penelitian ini tentang problematika internal dan eksternal guru dalam proses belajar mengajar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) problematika profesi guru, 2) upaya peningkatan kualitas pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian: SMAS Pratama Batangngase. Subyek penelitian adalah guru dan siswa. Informan: kepala sekolah, staf tata usaha dan tenaga pengajar. Teknik pengumpulan data menggunakan model: observasi, dan wawancara. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data menggunakan model interaktif terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) problematika guru terdiri dari problem internal, meliputi: (a) kompetensi pedagogis, yaitu lemahnya penguasaan kelas, miskin inovasi dan kreativitas, minat baca rendah, kurang menguasai teknik penilaian yang baik dan guru kurang bahkan tidak menguasai media pembelajaran yang berbasis teknologi informasi, (b) kompetensi profesional, yaitu kurang menguasai materi, (c) kompetensi kepribadian, yaitu sikap kurang mencintai pada profesi. Sedangkan problem eksternal, meliputi: besarnya kelas, suasana belajar, fasilitas dan sumber belajar yang terbatas, disiplin dan perpustakaan yang tersedia

Kata kunci: *Problematika; Profesi Guru; Solusi*

Abstract

This study was conducted regarding the existence of the phenomenon of low teacher competence. The focus of this research is on the internal and external problematics of teachers in the process of learning to teach. The purpose of this study was to know: 1) the problematics of the teaching profession, 2) the quality improvement efforts of education. The study used a qualitative descriptive research approach. Location of the study: Primary High School. The research subjects were teachers and students. Informants: principals, governance staff and teaching staff. Data collection techniques using the model: observation, and interviews. Test validity of data using triangulation of sources and methods. Data analysis techniques using interactive models consist of data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The results of the study show that: 1) Teacher problematics consists of internal problems, including: (a) pedagogical competence, i.e. weak classroom mastery, poor innovation and creativity, low reading interest, lack of mastery of good assessment techniques and teachers lack even not mastery of technology lack of media mastery of learning, professional competence (yes) based (c) personality competence, i.e. a less loving attitude towards the profession. Whereas external problems, include: class size, learning atmosphere, limited facilities and learning resources, disciplines and available libraries.

Keywords: *Problematization; Guru Prophecy; Solution*

Article Info

Received date: 10 June 2025

Revised date: 17 June 2025

Accepted date: 24 June 2025

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu pusat kebudayaan dan peradaban, dunia pendidikan tak pernah bisa terlepas dari dinamika dan perkembangan masyarakatnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut masyarakat untuk melakukan perubahan sehingga mampu mengikuti perkembangan zaman. Berbicara mengenai permasalahan pendidikan, maka kegiatan pembelajaran di dalam kelas menjadi faktor yang sangat esensial untuk dikaji dan dievaluasi serta dirancang ataupun diperbaiki kembali untuk tercapainya tujuan pendidikan. Di abad ke-21 ini pendidikan seharusnya mampu mengarahkan pebelajar agar

dapat beradaptasi dalam situasi baru yang muncul dalam diri dan lingkungannya. Pada kondisi seperti itu maka diperlukan kemampuan untuk belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*) dan belajar sepanjang hayat (*long life education*).

Pendidikan saat ini diharapkan mampu membekali setiap pembelajar dengan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai dan sikap, dimana proses belajar bukan semata-mata mencerminkan pengetahuan tetapi mencerminkan keempat pilar pendidikan. Pendidikan dipercaya sebagai alat strategis meningkatkan taraf hidup manusia. Melalui pendidikan, manusia menjadi cerdas, memiliki kemampuan atau skill, sikap hidup yang baik, sehingga dapat bergaul dengan baik di masyarakat. Pendidikan menjadi investasi yang memberi keuntungan sosial dan pribadi, yang menjadikan bangsa bermartabat dan individunya menjadi manusia yang memiliki derajat (Engkoswara dan Komariah, 2010: 1).

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dibutuhkan guru sebagai tenaga pendidik yang profesional, kreatif dan menyenangkan. Karena peranan guru yang sangat penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum, sehingga guru merupakan barisan pengembang kurikulum yang terdepan maka guru pulalah yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap kurikulum (E. Mulyasa, 2005: 4).

Oleh karena itu, guru sebagai tenaga pendidikan mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis. Pasal 39 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu.

Serangkaian masalah yang meliputi dunia kependidikan dewasa ini masih perlu mendapat perhatian dari semua pihak. Mulai dari kualitas tenaga pendidik yang belum mencapai target hingga masalah kesejahteraan guru. Fakta di lapangan, permasalahan jauh lebih kompleks dalam lingkungan pendidikan kita. Boleh dikatakan tingkat kualitas dan kompetensi guru menjadi kendala utamanya, mulai dari guru yang tidak memiliki kelayakan kompetensi untuk mengajar mata pelajaran tertentu, hingga rendahnya tingkat profesionalisme guru itu sendiri. Artinya, guru saat ini dituntut bukan hanya sekadar melaksanakan pekerjaan datang-mengajar lalu pulang. Tapi ia dituntut untuk mencapai serangkaian kualifikasi dalam pencapaian mutu profesionalisme yang telah ditetapkan. Guru yang profesional minimal memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didik, berjiwa kreatif dan produktif, memiliki etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya serta melakukan pengembangan diri yang terus-menerus. Guru sekrang diharapkan beranjak dari metode lama yang hanya mengandalkan komunikasi satu arah, di mana guru menjadi sentral pembelajaran menjadi pembelajaran dengan komunikasi dua arah dengan murid yang menjadi fokus utama pembelajaran.

Guru yang ideal adalah guru yang terus-menerus berinovasi untuk meneliti masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran. Kemudian mencari solusi dan melakukan tindakan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Guru diharapkan terus bereksperimen menemukan metode dan teknik pembelajaran yang cocok dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Untuk mencapai proses pembelajaran ideal yang menjadi tujuan dan arah dalam pencapaian profesionalisme guru, fasilitas dan dukungan juga wajib menjadi perhatian utama pemerintah. Dengan sekian banyak tuntutan dalam mencapai keprofesionalannya, guru harus membuka diri terhadap pengetahuan dan wawasan baru serta berupaya mengembangkan diri. Aktif dalam organisasi yang dapat mengasah kompetensinya,

mengikuti pelatihan yang meningkatkan mutu dan kualitas, meningkatkan pengetahuan melalui buku, internet, seminar dan semacamnya.

Rendahnya kualitas pendidikan disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: 1) rendahnya kualitas guru, 2) penempatan guru yang tidak merata, 3) motivasi berprestasi guru, 4) rendahnya minat baca guru, 5) kesejahteraan guru, 5) rendahnya kompetensi guru, 6) media belajar yang kurang berfungsi karena guru miskin kreatifitas dan inovasi dalam proses pembelajaran, 7) ketidakmampuan guru dalam mengelola kelas dan pembelajaran, 8) rendahnya minat belajar siswa, 9) semakin merosotnya akhlak peserta didik dan juga pendidik, 10) berkembangnya teknologi informasi berdampak negatif terhadap tingkat pengetahuan siswa, bagi mereka yang tidak siap dengan perkembangan teknologi informasi dan globalisasi, 11) perpustakaan yang bukunya terbatas, 12) pelaksanaan supervisi kepala sekolah/pengawas yang belum optimal serta 13) rendahnya anggaran pendidikan.

Oleh karena itu tugas mulia yang diemban oleh guru tersebut hendaklah dilaksanakan dengan penuh keikhlasan dan mengharuskan seorang guru untuk mengembangkan pengalaman serta pengetahuannya di era globalisasi seperti sekarang ini, demi meningkatnya kualitas keilmuan yang akan diterima oleh peserta didik.

Guru dituntut untuk dapat menjalankan tugas yang dibebankan kepadanya secara profesional, dimana ia akan berupaya mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik. Oleh sebab itu, guru diharapkan mampu mendidik peserta didik dengan sebaik-baiknya. Senada dengan hal ini Mukhtar dan Yamin (2005:11) menyatakan bahwa keberhasilan belajar itu lebih ditentukan oleh tenaga pengajar, sebab tenaga pengajar selain orang yang berperan dalam transformasi pengetahuan dan keterampilan juga berperan sebagai pemandu segenap proses pembelajaran.

Dari penjelasan di atas, maka diperlukan berbagai upaya yang harus dilakukan Kepala sekolah dipandang perlu untuk melakukan berbagai kegiatan seperti pembinaan, pendidikan dan pelatihan, pengajaran, kegiatan produktif yang sejalan dengan profesi keguruannya serta keteladanan. Kegiatan tersebut ditujukan bukan hanya kepada guru maupun tenaga kependidikan lainnya, akan tetapi juga kepada peserta didik selama masa pertumbuhan dan perkembangannya. Membekali peserta didik agar memiliki pengetahuan dan hati nurani yang bersih, berperangai baik, menjaga kesusilaan dan menjadi manusia yang berakhlak mulia serta melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan sesama manusia (Jasmani dan Mustofa, 2013: 172). Disamping itu guru juga berupaya untuk mengatasi sendiri problematika yang dihadapinya, kerjasama dari semua pihak untuk dicarikan jalan keluar yang tepat dan komprehensif, yang nantinya akan meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri, lebih khusus kualitas Pendidikan pada SMAS Pratama Batangase.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2025 di daerah Kabupaten Maros yaitu disekolah SMAS Pratama Batangas, Provinsi Sulawesi Selatan. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif (qualitative research) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Adapun cara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pengumpulan data sebanyak-banyaknya secara objektif, relevan kemudian mendeskripsikan dalam bentuk naratif sehingga memberikan gambaran secara utuh tentang fenomena yang terjadi dengan fokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah yang berkaitan dengan problematika profesi guru dan solusinya bagi peningkatan kualitas pendidikan di SMAS Pratama Batangase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di SMAS Pratama Batangase. Teknik pengumpulan data dengan observasi di sekolah tersebut, wawancara dengan kepala sekolah, tenaga pendidik dan peserta didik, serta permintaan data kepegawaian. Dalam pengumpulan data selain dengan metode dokumentasi, dan observasi, peneliti juga membuat catatan lapangan yang dibuat dalam bentuk kata-kata kunci, singkatan, pokok-pokok utama yang kemudian diperjelas dan disempurnakan bila telah selesai penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen, catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkandalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2012: 153).

1. Problematika Guru

Berdasarkan deskripsi tentang problematika profesi guru dan solusinya bagi peningkatan kualitas pendidikan di SMAS Pratama Batangase di atas, selanjutnya peneliti melakukan pembahasan terhadap sub penelitian yang meliputi: pertama problematika profesi guru dan kedua upaya-upaya apa yang dilakukan lembaga sebagai solusi dalam menghadapi problema-problema tersebut. Problematika profesi guru, Krisis profesionalisme guru dalam dunia pendidikan merupakan problematika tersendiri bagi dunia pendidikan dalam menciptakan mutu yang baik yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran guru akan jabatan dan tugas yang diembannya serta tanggung jawab keguruannya. Guru hanya menganggap “mengajar” sebagai kegiatan untuk mencari nafkah semata agaknya akan berbeda dengan cara seseorang yang memandang tugas atau pekerjaannya sebagai calling profesio dan amanah yang hendak dipertanggung jawabkan di hadapan Tuhan (Muhaimin, 2010: 17).

Tugas utama seorang guru cukup kompleks dan berat, karena itu untuk menjamin tingkat keberhasilan dalam menjalankan tugas utamanya guru harus berkualitas dan mempunyai kompetensi yang memadai. Tugas yang diemban guru adalah mencapai efektivitas pembelajaran yang memuaskan, yang meliputi beberapa dimensi manajemen pengajaran, antara lain: tugas-tugas ajar, manajemen perilaku, manajemen waktu dan perlengkapan. Secara keseluruhan, keberhasilan tugas mengajar perlu didukung oleh seperangkat kompetensi dasar yang selanjutnya digunakan untuk merancang strategi pengembangan pendidikan.

Untuk mewujudkan profesionalisme dalam pribadi seorang guru tidaklah mudah, karena hal tersebut memerlukan proses yang cukup panjang dan biaya yang cukup banyak. Disamping itu, diperlukan pula penyadaran akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai panggilan profesi yang harus terus dibina agar supaya apa yang menjadi harapan dan cita-cita dari masyarakat terhadap hasil pembelajarannya yang dilakukan bersama muridnya dapat tercapai, sehingga tercipta kualitas dan mutu output yang bisa dipertanggung jawabkan secara intelektual, memiliki keterampilan yang tinggi dan memiliki akhlaqul karimah yang mapan.

Sesuai hasil wawancara diketahui bahwa problematika guru yang terjadi di SMAS Pratama Batangase, pertama dari kompetensi pedagogis, guru lemah dalam mengelola kelasnya (manajemen kelas) dan penguasaan teknologi informasi (IT). Kedua minat baca guru rendah. Ketiga yang berhubungan dengan kompetensi profesional, yakni guru tidak siap menguasai materi pelajaran (pengelolaan pembelajaran). Dalam dunia pendidikan, keberadaan peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan.

Problematika profesionalisme guru disebabkan oleh kurangnya kesadaran guru akan jabatan dan tugas yang diembannya serta tanggung jawab keguruannya secara vertikal maupun horizontal dan munculnya sikap malas dan tidak disiplin waktu dalam bekerja yang mengarah pada lemahnya etos kerja.

Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, baik di jalur pendidikan formal maupun informal. Guru menjadi faktor utama dalam penciptaan suasana pembelajaran. Kompetensi guru dituntut dalam menjalankan tugasnya secara profesional hal ini menunjukkan fenomena yang semakin kuat menempatkan guru sebagai suatu profesi. Kondisi ini memandang bahwa guru sebagai sebuah profesi, bukan lagi dianggap sebagai suatu pekerjaan (vokasional) biasa yang memerlukan pendidikan tertentu. Oleh sebab itu, dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan di tanah air, tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi guru itu sendiri.

2. Solusi dalam menghadapi problematika guru

Untuk mengatasi problematika pendidikan yang berkaitan dengan profesionalisme guru diperlukan kerja sama antara dunia pendidikan dengan instansi-instansi lain, mengintegrasikan seluruh sumber informasi yang ada di masyarakat ke dalam kegiatan belajar mengajar, penanaman tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diembannya dan pembudayaan akhlaqul karimah dalam setiap perbuatan kesehariannya serta diperlukan kerja sama dari berbagai pihak, utamanya pemimpin lembaga pendidikan dan pemerintah sebagai pembuat kebijakan.

Guru dalam proses pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan berfungsi sebagai mediator dalam penyampaian materi-materi yang diajarkan kepada peserta didik, untuk kemudian ditindak lanjuti oleh peserta didik dalam kehidupan nyatanya, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Dalam proses pembelajaran ini, untuk menjadi guru yang profesional, hendaknya guru memiliki dua kategori, yaitu *capability* dan *loyalty*, artinya guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal kepada tugas-tugas keguruan yang tidak semata-mata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah di kelas.

Pekerjaan guru merupakan profesi atau jabatan yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Menurut Usman (2011: 7), tugas profesi guru meliputi: mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan kepada anak didik. Sementara tugas sosial guru tidak hanya terbatas pada masyarakat saja, akan tetapi lebih jauh guru adalah orang yang diharapkan mampu mencerdaskan bangsa dan mempersiapkan manusia-manusia yang cerdas, terampil dan beradab yang akan membangun masa depan bangsa dan negara. Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya sumber daya manusia yang andal dalam melakukan pembangunan bangsa.

Secara sederhana tanggung jawab guru adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkat pengetahuannya, semakin mahir keterampilannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya. Dalam hubungan ini ada sebagian ahli yang mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang mampu melaksanakan *inspiring teaching* (Mochtar Buchori, 2011: 37), yaitu guru yang melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami murid-muridnya. Melalui kegiatan mengajar yang dilakukannya seorang guru mampu mendorong para siswa agar mampu mengemukakan gagasan-gagasan besar dari murid-muridnya.

Persoalan guru dalam dunia pendidikan senantiasa mendapat perhatian besar dari pemerintah maupun masyarakat. Pemerintah memandang mereka sebagai media yang sangat penting, artinya bagi pembinaan dan pengembangan bangsa. Mereka adalah pengemban tugastugas sosial kultural yang berfungsi mempersiapkan generasi muda sesuai dengan cita-cita bangsa. Sementara masyarakat memandang pekerjaan guru merupakan pekerjaan istimewa yang berbeda dengan pekerjaan-pekerjaan lain (Oemar Hamalik, 2010: 23). Dalam

pandangan masyarakat, pekerjaan guru bukan semata-mata sebagai mata pencaharian belaka yang sejajar dengan pekerjaan tukang kayu atau pedagang atau yang lain. Pekerjaan guru menyangkut pendidikan anak, pembangunan negara dan masa depan bangsa.

Masyarakat memberikan harapan besar pada guru guna melahirkan generasi masa depan yang lebih baik. Mereka diharapkan menjadi suri tauladan bagi anak didiknya dan mampu membimbing mereka menuju pola hidup yang menjunjung tinggi moral dan etika. Guru telah diposisikan sebagai faktor terpenting dalam proses belajar mengajar. Kualitas dan kompetensi guru dianggap memiliki pengaruh terbesar terhadap kualitas pendidikan (Nasution, 2009: 96). Oleh sebab itu, sudah sewajarnya apabila guru dituntut untuk bertindak secara profesional dalam melaksanakan proses belajar mengajar guna meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka lakukan. Tuntutan seperti ini sejalan dengan perkembangan masyarakat modern yang menghendaki bermacam-macam spesialisasi yang sangat diperlukan dalam masyarakat yang semakin lama semakin kompleks. Tuntutan kerja secara profesional juga dimaksudkan agar guru berbuat dan bekerja sesuai dengan profesi yang disandangnya.

Berbicara tentang kerja yang profesional mengharuskan kita untuk mengetahui terlebih dahulu pengertian profesi sebagai bentuk dasar kata profesional tersebut. Artinya bahwa pada dasarnya profesi adalah sebagai suatu spesialisasi dari jabatan intelektual yang diperoleh melalui studi dan training, bertujuan mensuplay keterampilan melalui pelayanan dan bimbingan pada orang lain untuk mendapatkan bayaran (fee) atau (salary) gaji. Dalam perspektif sosiologi, bahwa profesi itu sesungguhnya suatu jenis model atau tipe pekerjaan ideal, karena dalam realitasnya bukanlah hal yang mudah untuk mewujudkannya.

Sedangkan profesionalisme adalah proses usaha menuju ke arah terpenuhinya persyaratan suatu jenis model pekerjaan ideal berkemampuan, mendapat perlindungan, memiliki kode etik profesionalisasi, serta upaya perubahan struktur jabatan sehingga dapat direfleksikan model profesional sebagai jabatan elit. Sedangkan profesi itu sendiri pada hakekatnya adalah sikap bijaksana (informend responsiveness) yaitu pelayanan dan pengabdian yang dilandasi oleh keahlian, kemampuan, teknik dan prosedur yang mantap diiringi sikap kepribadian tertentu (Syaiful Sagala, 2010: 197).

Berdasarkan hasil wawancara, pengamatan dan dokumentasi, solusi yang harus dilakukan lembaga untuk mengatasi problematika profesi guru sebagaimana dikemukakan di atas adalah: Pertama, meluruskan paradigma guru dan menata ulang berbagai aspek pendidikan yang selama ini dilakukan. Aspek-aspek pendidikan seperti dasar pendidikan, tujuan, kurikulum, metode dan pendekatan yang digunakan, sarana dan prasarana yang tersedia, lingkungan, evaluasi dan sebagainya perlu ditinjau ulang. Mengingat gurulah yang berada paling depan dalam kegiatan pendidikan, maka guru harus memiliki kesadaran dan tanggung jawab akan tugas dan profesi yang diembannya.

Kedua, dalam diri guru harus ditanamkan sikap tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diembannya dan guru harus memiliki sikap-sikap sebagai manusia yang berfikir rasional (multi dimentional), bersikap dinamis, kreatif, inovatif, berorientasi pada produktivitas, profesional, berwawasan luas, berpikir jauh ke depan, menghargai waktu dan selalu berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pemanfaatan media pembelajaran yang berbasis teknologi dan informasi (TI).

Ketiga, dalam rangka penyiapan profesionalisme guru yang mampu mengangkat kompetensi guru diperlukan kerja sama dari berbagai pihak, utamanya pemimpin lembaga pendidikan sebagai pembuat kebijakan di sekolah. Dalam hal ini, pemimpin lembaga pendidikan hendaknya memiliki pandangan ke depan (visioner) terhadap lembaga pendidikan yang dipimpinnya, sehingga ia akan termotivasi untuk selalu meningkatkan

kinerja stafnya (termasuk guru) menuju kepada profesionalitas yang tinggi dalam rangka menyiapkan mutu lulusannya.

Keempat, di samping itu untuk meningkatkan profesionalisme guru, pemimpin hendaknya memiliki strategi yang efektif dan efisien dalam mewujudkan guru yang profesional tersebut, sehingga visi, misi dan target pendidikan yang berlangsung dalam lembaga yang dipimpinnya dapat tercapai, apakah dengan memberikan reward berupa peluang guru untuk studi belajar ke jenjang yang lebih tinggi, supervisi secara berkala, membuka kesempatan untuk mengikuti kegiatan pendidikan dan latihan (diklat), penataran-penataran/MGMP, pelatihan tentang jurnalistik untuk memberi wawasan kepada guru untuk bisa menulis karya ilmiah dan dalam jangka panjang akan mengadakan studi banding untuk membangun keterampilan guru dalam KBM. Salah satu tantangan besar adalah kesenjangan dalam kesiapan guru untuk mengikuti proses sertifikasi. Banyak guru, terutama di daerah terpencil, memiliki keterbatasan akses terhadap pelatihan, informasi, dan pendampingan yang diperlukan untuk memenuhi persyaratan sertifikasi. Penyebab: a) Kualitas pendidikan guru yang tidak merata di seluruh wilayah, b) Guru yang belum terbiasa dengan format ujian kompetensi atau portofolio.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan diantaranya, *pertama* problematika profesi guru yang terjadi di SMAS Pratama BatangaseAmal meliputi dua faktor yakni: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri pribadi guru, yaitu lemahnya sentuhan pedagogik, didaktik, metodik, serta kurang mencintai profesinya merupakan indikasi ketidakselarasan kompetensi guru pada umumnya. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar lingkungan guru, seperti ukuran kelas yang besar, karena kekurangan lokal dan berpengaruh pada situasi atau suasana belajar di kelas, fasilitas dan sumber belajar yang kurang memadai, terutama laboratorium yang belum dimiliki madrasah dan terpenting terutama yang menyangkut lingkungan kerja, misalnya: upah kerja yang dapat memenuhi kebutuhan, suasana/iklim kerja yang menggairahkan, sikap jujur dan pengertian di kalangan pekerja, dapat dipercaya dari kalangan pemimpin terwujud dalam kenyataan, adanya penghargaan terhadap hasrat dan kebutuhan yang berprestasi serta sarana yang menunjang bagi kesejahteraan mental dan fisik, seperti tempat olah raga, masjid dan rekreasi. Faktor eksternal lainnya berupa dampak negatif dari globalisasi serta tercukupinya sumber belajar yang tersedia, disiplin sekolah, perpustakaan yang ada di sekolah memberikan perasaan yang nyaman, bersih, rapi dan teratur. Faktor lain yang mempengaruhi profesionalisme guru adalah kurangnya pendidikan dan latihan (diklat) fungsional guru serta minimnya anggaran untuk mendongkrak kegiatan keguruan lainnya, seperti seminar, workshop dan KKG juga MGMP apalagi untuk studi banding yang tujuannya untuk memberikan cara pandang dan paradigma guru terhadap keterampilan mengajarnya.

REFERENSI

- Buchori, Mochtar, 2011. Ilmu pendidikan dan praktek pendidikan dalam renungan, Jakarta: IKIP Muhammadiyah Perss.
- Engkoswara dan Komariah, 2010. Administrasi pendidikan, Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2010. Sistem dan prosedur pengembangan kurikulum lembaga pendidikan dan pelatihan, Bandung: Trigenda Karya.
- Jasmani, Asf dan Syaiful Mustofa. 2013. Supervisi pendidikan: terobosan baru dalam kinerja peningkatan kerja pengawas sekolah dan guru, Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Moleong, J Lexy, 2012. Metodologi penelitian kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin, 2010. Paradigma pendidikan Islam : upaya mengefektifkan pendidikan agama islam di sekolah, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Imran. 2014. Pendidikan Masyarakat Terpencil di Dusun Tompu. E-Jurnal GEO FKIP UNTAD. Vol 1 Nomor 2.
- Mukhtar dan Yamin, Martinis, 2005. Sepuluh kiat sukses mengajar di kelas, Jakarta: Nimas Multina.
- Mulyasa, E., 2005. Menjadi kepala sekolah profesional dalam konteks menyukkseskan MBS Dan KBK, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, 2009. Sosiologi pendidikan, Bandung: Sinar Baru.
- Sagala, Syaiful, 2010. Administrasi pendidikan kontemporer, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata 2010. Metode penelitian pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2005. Bandung: Nuansa Ilmu.
- Usman, M. U., 2011. Menjadi guru profesional, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yosep Aspat. 2016. Expert Teacher (Membedah Syarat-syarat untuk menjadi Guru Ahli). Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. Vol 3 Nomor 1